

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan zaman mendorong setiap perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan investasi. Investasi merupakan upaya penempatan dana pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan keuntungan di masa yang akan datang (Fahmi, 2015). Alternatif investasi yang ramai diperbincangkan saat ini adalah investasi pada pasar modal. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Sunariyah, 2003). Pasar modal resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia atau biasa dikenal dengan BEI.

Kini pasar modal mulai diminati oleh masyarakat sebagai sarana investasi. Selain masyarakat, pasar modal menjadi alternatif perusahaan sebagai sumber pendanaan dan pembiayaan operasional perusahaan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dengan menerbitkan efek, obligasi dan sekuritas lainnya sebagai tanda kepemilikan dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor produktif. Terbukti dengan banyaknya perusahaan yang telah bergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Tercatat hingga awal tahun 2020 perusahaan yang telah *listing* di BEI mencapai 720 perusahaan (www.idx.co.id).

Investor berharap dengan melakukan investasi saham akan memperoleh keuntungan (*return*) yang optimal. *Return* ini dapat berupa pendapatan dari selisih harga beli saham terhadap harga jual (*capital gain*) ataupun *dividen* (laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan proporsi kepemilikan). Menariknya dalam investasi saham terletak pada harga saham. Harga saham merupakan harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa (Widoatmodjo, 2005).

Harga saham menjadi resiko yang harus dihadapi oleh para investor. Dimana harga saham selalu berfluktuasi atau berubah-ubah setiap waktu bisa naik maupun turun. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang dapat mempengaruhi harga saham adalah faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan seperti tingkat likuiditas perusahaan, kinerja perusahaan secara keseluruhan, pergantian direksi, ekspansi perusahaan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti tingkat bunga, inflasi, kurs mata uang, serta keadaan pasar, ekonomi dan politik negara yang bersangkutan (Alwi, 2008).

Fluktuasi harga saham yang dapat terjadi setiap waktu tentu saja memungkinkan investor menghadapi berbagai risiko keuangan. Harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Apabila harga saham perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan baik di mata masyarakat dan sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Terjadinya kenaikan ataupun penurunan harga saham akan memberikan sinyal bagi

investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Jogiyanto (2010) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk itu, investor memerlukan informasi yang akurat serta melakukan analisis yang mendalam mengenai perusahaan tersebut sehingga, ketika investor membeli saham suatu perusahaan akan menghasilkan *return* yang optimal. Secara umum ada banyak teknik analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian investasi, diantaranya analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafik serta pola-pola grafik yang terbentuk. Analisis ini didasarkan pada data perubahan harga saham masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti informasi harga saham, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah, serta volume perdagangan.

Analisis fundamental merupakan cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait kondisi keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji & Tjiptono dan Fachrudin, 2012). Analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik seperti asset, kinerja pemasaran, kinerja perusahaan, pendapatan, dividen, prospek perusahaan dan lain-lain yang dapat kita lihat dalam laporan keuangan perusahaan. Diharapkan analisis ini dapat memudahkan investor

untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak dan menguntungkan ataukah tidak. Mengingat harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Melalui laporan keuangan perusahaan kita dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh investor yaitu kinerja perusahaan yang dapat diukur dan tercermin melalui rasio - rasio keuangan. Rasio keuangan dapat membantu investor atau pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan arahan dalam pengambilan keputusan investasi dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengamati *trend* yang terjadi serta membandingkan perusahaan yang bergerak dibidang yang sama pada periode tertentu.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu (Darmadji & Tjiptono dan Fachrudin, 2012). Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Rasio keuangan dapat menjadi informasi bagi investor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dalam mempresiksi harga saham. Indikator rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Current Rasio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO).

Current Rasio (CR) merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengetahui likuiditas perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. CR yang tinggi menandakan perusahaan likuid atau mampu menutup kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan berpengaruh baik

terhadap kinerja keuangan perusahaan dan semakin baik reputasi perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham. Likuiditas jangka pendek perusahaan akan memberikan sinyal dan keyakinan bagi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden. Namun, semakin tinggi CR juga mengindikasikan banyak dana perusahaan yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Penelitian yang dilakukan Rajio Suwahyono & Widi Oetomo (2017) hasil pengujian antara CR dan harga saham menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi tahun 1994 - 2004. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindi (2017) yang menyatakan variabel CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abditama & Damayanti (2015) menunjukkan bahwa *Current Rasio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada PT XL. Axiata Tbk.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2013). DER yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin besar. Peningkatan jumlah hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih oleh karena itu DER yang tinggi memungkinkan harga saham perusahaan menjadi rendah karena perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutang dibandingkan dengan membagi deviden (Dharmastuti, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal & Sarjono (2015) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung

dengan penelitian yang dilakukan oleh Cathelia (2016) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh pada harga saham perusahaan usaha Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif pada saham perusahaan transportasi pada tahun 2010-2013.

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan salah satu rasio untuk mengetahui perputaran seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset (Brigham & Houston, 2013). Semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk perputaran total aset, maka semakin baik (Brigham & Houston, 2013). Rasio ini dipilih mewakili rasio aktivitas karena nilai TATO yang semakin besar menunjukkan bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan (Riadi, 2012). Semakin tinggi nilai TATO maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan ditangkap investor sebagai sinyal baik untuk menarik minat investor berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Suharno (2016) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi 2010-2014. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bella (2018) TATO juga berpengaruh pada harga saham pada perusahaan telekomunikasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Cathelia (2016) menyatakan TATO berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

Salah satu perusahaan yang telah *go-public* adalah perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang potensial. Perusahaan tersebut merupakan salah satu sektor industri utama penopang perekonomian khususnya di bidang kesehatan mengingat perusahaan ini erat kaitannya dengan ketersediaan obat-obatan. Industri farmasi setiap tahunnya mengalami permintaan obat karena produk yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi sangat dibutuhkan bagi masyarakat, klinik kesehatan, ataupun rumah sakit, baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Industri farmasi memiliki prospek yang cemerlang sebagai dampak pengimplementasian Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan ditambah dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan menyebabkan industri ini terus mengalami pertumbuhan. Produk obat-obatan tetap akan dibutuhkan oleh masyarakat bahkan dalam ekonomi sulit sekalipun. Ketika daya beli masyarakat meningkat, pembelanjaan produk kesehatan selain obat juga akan meningkat seperti produk pencegahan penyakit dan suplemen kesehatan. Informasi mengenai perusahaan farmasi akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sebab industri ini dibutuhkan oleh seluruh umat dan menyangkut hajat hidup nyawa seseorang serta dapat membantu seseorang untuk memakai obat yang baik dan benar.

Saat ini industri farmasi di dalam negeri sebanyak 206 perusahaan. Jumlah tersebut didominasi oleh 178 perusahaan swasta nasional, 24 perusahaan multinasional dan empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan perusahaan

farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 perusahaan. Industri farmasi dalam negeri termasuk industri yang telah lama berdiri dan mampu memiliki 73% pangsa pasar yang di dominasi oleh perusahaan nasional (IMS Report; Kemenkes).

Ditengah persaingan yang semakin ketat antara perusahaan farmasi, perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien agar memiliki keunggulan daya saing sehingga perusahaan dapat terus berkelanjutan. Salah satu usaha perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan meningkatkan investasi pada saham dengan menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan farmasi.

Perusahaan farmasi merupakan salah satu perusahaan dengan pangsa pasar besar di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak pihak yang berkepentingan dan berhubungan didalamnya untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Adanya fluktuasi harga saham yang dapat terjadi setiap waktu akan berdampak pada rendahnya minat investor berinvestasi saham di sub sektor farmasi. Selain itu juga memungkinkan investor menghadapi resiko keuangan dimana akan mempengaruhi besar kecilnya potensi keuntungan dan potensi kerugian yang mungkin akan terjadi pada investor jika investor tidak mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham pada sub sektor farmasi. Untuk itu investor perlu menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Fluktuasi yang terjadi pada perusahaan farmasi diduga disebabkan oleh kinerja perusahaan yang tercermin dari *Current Rasio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total*

Asset Turnover. Hal ini menyebabkan investor kesulitan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

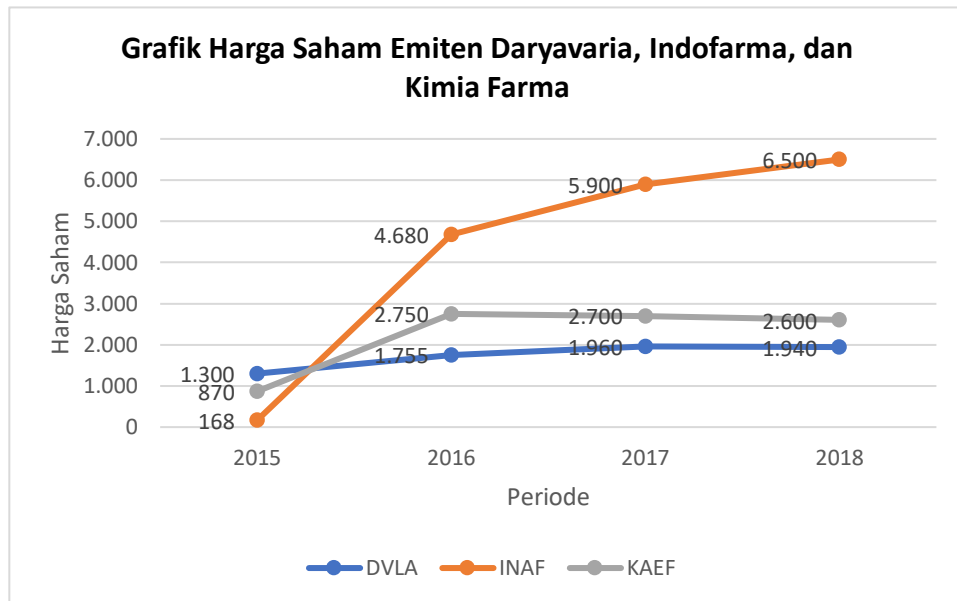
Sebagai sumber informasi dan referensi serta untuk memperkuat hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis variabel yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018 dengan judul penelitian **“Pengaruh CR (*Current Rasio*), DER (*Debt to Equity Rasio*), Dan TATO (*Total Assets Turn Over*) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya saham merupakan salah satu investasi dengan *return* yang besar. Selain *return* yang besar saham juga memiliki resiko yang besar pula, sehingga dapat dikatakan “*High Risk High Return*”. Perubahan harga saham yang dapat terjadi setiap waktu pada perusahaan farmasi menyebabkan investor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan pembelian saham. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis kinerja perusahaan yang nantinya akan memudahkan investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan farmasi. Berikut ini adalah perkembangan harga saham perusahaan farmasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

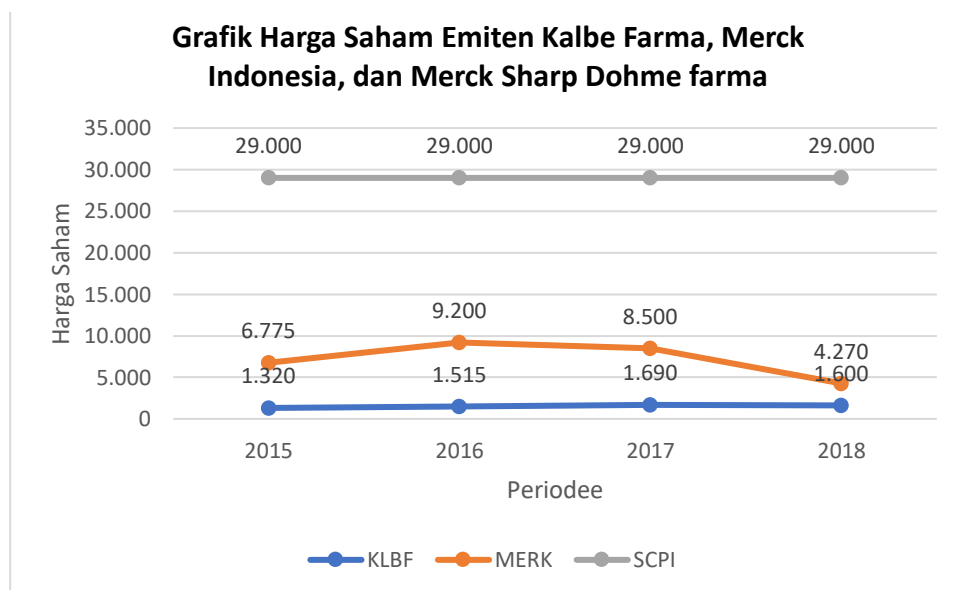
Gambar 1. 1

Grafik Harga Saham Emiten Farmasi Darya Varia Laboratoria, Indofarma, dan Kimia Farma



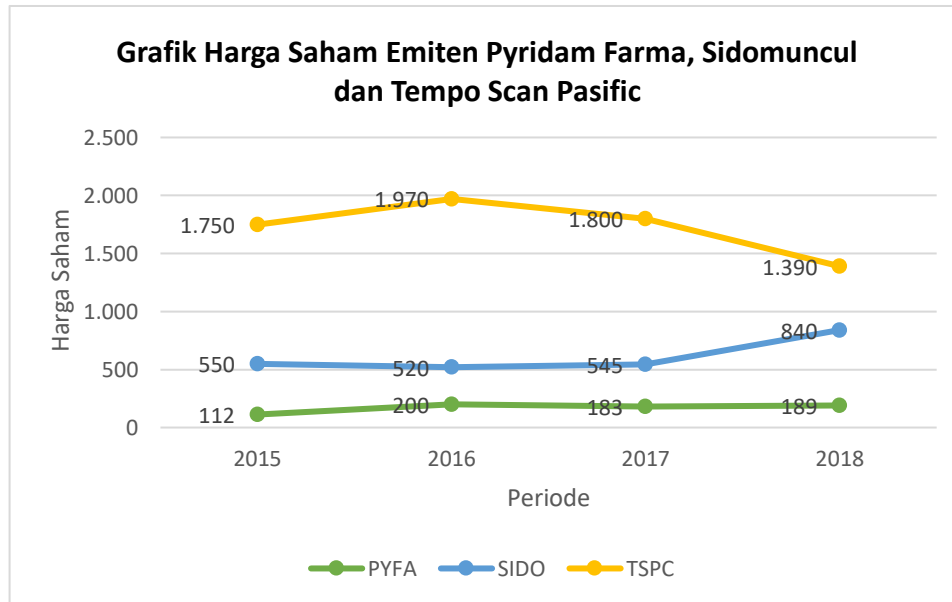
Gambar 1. 2

Grafik Harga Saham Emiten Farmasi Kalbe Farma, Merck Indonesia dan Merck Sharp Dohme Farma



Gambar 1.3

**Grafik Harga Saham Emiten Farmasi Pyridam Farma, Industri
Jamu Sidomuncul, dan Tempo Scan Pasific**



Berdasarkan data harga saham emiten farmasi yang dapat dilihat pada grafik 1.1, grafik 1.2 dan grafik 1.3 menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor farmasi memiliki *trend* meningkat selama 3 tahun pada 2015 - 2017. Pada tahun 2015 rata-rata pergerakan harga saham perusahaan sub sektor farmasi sebesar 4.649 dan terus meningkat hingga tahun 2017 sebesar 5.809. Walaupun rata-rata harga saham dari tahun 2015 - 2017 mengalami peningkatan, jika dilihat dari grafik pergerakan harga saham emiten farmasi terdapat beberapa emiten yang justru mengalami penurunan harga saham. Berdasarkan grafik 1.1, grafik 1.2, dan grafik 1.3 dari 9 emiten farmasi terdapat 4 emiten yang mengalami penurunan harga saham pada tahun 2017 yaitu Kimia Farma (KAEF) sebesar 2.700, Merck Indonesia (MERK) sebesar

8.500, Pyridam Farma (PYFA) sebesar 1.800 dan Tempo Scan Pasific (TSPC) sebesar 183.

Tahun 2018 *trend* harga saham perusahaan farmasi cenderung mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 5.370. Sebagian besar emiten farmasi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Berdasarkan grafik 1.1, grafik 1.2 dan grafik 1.3, dari 9 emiten farmasi 5 emiten mengalami penurunan harga saham pada tahun 2018 diantaranya Daryavaria Laboratoria (DVLA) sebesar 1.940, Kimia Farma (KAEF) sebesar 2.600, Kalbe Farma (KLBF) sebesar 1.600 Merck Indonesia (MERK) sebesar 4.270, dan Tempo Scan Pasific (TSPC) sebesar 1.390.

Pada Grafik 1.2 Terdapat emiten yang tidak mengalami perubahan harga saham yaitu Merck Sharp Dohme Farma (SCPI) dimana harga saham pada emiten tersebut stagnan pada nilai 29.000. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak diminati oleh investor jangka pendek khususnya karena tidak ada pergerakan harga saham. Namun, bagi investor jangka panjang. Emiten ini dapat menjadi pilihan karena pada umumnya investor jangka panjang tidak memperhatikan perubahan harga saham setiap hari dan lebih melihat konsistensi perusahaan dan perolehan deviden.

Menurunnya harga saham pada sub sektor farmasi berimplikasi pula pada rendahnya minat investor berinvestasi di saham sub sektor farmasi. Perubahan dan perbedaan harga saham setiap emiten yang terjadi pada perusahaan tersebut akan mempengaruhi pula pada besar kecilnya potensi keuntungan dan potensi kerugian

yang mungkin akan terjadi pada investor jika investor tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham pada sub sektor farmasi.

Fluktuasi harga saham yang cenderung mengalami penurunan yang dialami oleh sebagian perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2018 seperti yang dapat dilihat di grafik 1.1, grafik 1.2 dan grafik 1.3 menjadi permasalahan tersendiri bagi emiten maupun investor. Hal ini tentunya membuat investor kesulitan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat penelitian yang telah ada. Maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Current Rasio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah ada pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah ada pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah ada pengaruh *Current Rasio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Rasio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Rasio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Seperti layaknya penelitian lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi semua pihak yang berkepentingan dan berhubungan dalam penelitian ini :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan referensi untuk kegiatan penelitian yang lebih mendalam lainnya, khususnya untuk para akademisi, serta menambah wawasan bagi kalangan non akademisi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan, mengkaji ulang dan menyempurnakan kebijakan keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas berdasar variabel *Current Rasio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO).

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan, ilmu pengetahuan, acuan, dan referensi bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan terkait investasi saham sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

1.5 Kerangka Teori

Salah satu jenis investasi yang populer di masyarakat adalah saham. Dalam menganalisis saham ada beberapa teori manajemen keuangan yang mendasari dan dapat digunakan untuk mendukung hipotesis penelitian. Salah satunya yaitu teori pesinyalan (*Signalling Theory*). Selain itu, pada kerangka teori juga akan dijelaskan mengenai teori aplikasi yaitu teori manajemen keuangan perusahaan khususnya pengaruh *Current Rasio*, *Debt to Equity Rasio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham.

1.5.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah segala informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dipublikasikan kepada publik yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Bringham & Joel (2001), teori sinyal adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa pihak internal pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan investor luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal

mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan kepada investor ataupun kreditur. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan bagi investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, sehingga keputusan yang diambil dapat efektif dan efisien.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman dapat mengurangi asimetris informasi yaitu ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* yang pada umumnya sebagai pengguna informasi. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal dapat berupa informasi yang bersifat baik *financial* maupun *non finansial* yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan yang meliputi analisis rasio-rasio keuangan seperti diantaranya *Current Rasio*, *Debt to Equity Rasio*, dan *Total Asset Turn Over* yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

1.5.2 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menurut Tjiptono dan Hendy (2006), saham didefinisikan sebagai tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Menurut Fred & Copeland (1999), saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena mampu memberikan return yang menjanjikan.

Menurut Darmadji, Tjiptono dan Fakhrudin (2006), ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :

a. Saham biasa (*Common stock*)

Saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan aset perusahaan.

b. Saham preferen (*Preferred stock*)

Saham dengan bagian hasil yang tetap. Apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan aset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

2. Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan atas :

a. Saham atas unjuk (*Bearer stock*)

Saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*Registered stock*)

Saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :

a. Saham Unggulan (*Blue-chip stock*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan uang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham Pendapatan (*Income stock*)

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c. Saham Pertumbuhan (*Growth stock*)

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d. Saham Spekulatif (*Speculative stock*)

Saham perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti adanya.

e. Saham Siklikal (*Cyclical stock*)

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap lebih tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat, seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

1.5.3 Harga saham

Widiatmojo (2005) mendefinisikan harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa. Sedangkan menurut Anoraga (2001), harga satu saham yang diperdagangkan di pasar (bursa) adalah harga pasar dari saham yang bersangkutan. Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Menurut Darmadji Tjiptono dan Fachrudin (2012), lembar saham mempunyai nilai yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembar surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian

besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktuan atau yang diantisipasi dan sentiment pasar secara keseluruhan atau sektor sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham.

1.5.4 Faktor yang mempengaruhi harga saham

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yang harus di sadari oleh setiap investor, menurut Alwi (2008), terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham, diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor yang dari dalam perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat tercermin dari rasio keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Berikut faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham :

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*Financial Announcement*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*Management -board of Director Announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil-alihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take-over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi laporan diinvestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*Investment Announcement*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*Labour Announcement*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti harga saham, *Current Rasio*, *Debt to Equity Rasio*, *Total Asset Turn Over* dan lain-lain yang nilainya tercantum dalam laporan keuangan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal di luar perusahaan. Faktor eksternal dapat disebut sebagai kondisi ekonomi makro. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*Legal Announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*Sekurities Announcement*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume, atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri maupun dari luar negeri.

1.5.5 Teknik Analisis

Secara umum teknik analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian investasi diantaranya analisis fundamental, analisis teknikal dan analisis rasio keuangan.

A. Analisis Teknikal

Teknik analisis ini didasarkan pada data harga saham di masa lalu. Analisis teknikal merupakan metodologi dari perkiraan pergerakan harga saham, baik sebagai saham individu atau pasar secara keseluruhan sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang. Inti pemikiran dari teknik analisis ini adalah

bahwa nilai dari sebuah saham merupakan hasil dari adanya penawaran dan permintaan yang terjadi. Menurut Tandelilin (2010), analisis teknikal merupakan teknik untuk memperdiksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume. Analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti informasi harga saham, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah, serta volume perdagangan.

Analisis teknikal pada umumnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis. Metode ini mengamati dan mempelajari perubahan - perubahan harga saham di masa lalu dengan menggunakan analisis grafis untuk menetapkan estimasi harga saham. Analisis grafis ini kemudian dipelajari untuk mengetahui kemungkinan terjadinya suatu pengulangan fluktuasi dan arah trend harga. Prediksi ini dimungkinkan karena konsep pendekatan teknikal beranggapan bahwa pola pergerakan saham yang terjadi saat ini dan di masa yang lalu cenderung akan terulang di masa yang akan datang.

Kelemahan utama yang dimiliki oleh analisis ini adalah tidak dimasukkannya variabel ekonomi yang terkait dengan perusahaan atau pasar pada umumnya, sehingga faktor-faktor penyebab kondisi penawaran dan permintaan menjadi tidak begitu berpengaruh.

B. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan faktor fundamental perusahaan seperti kondisi internal dan kinerja perusahaan yang cenderung dapat dikontrol yang biasanya ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan, para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan emiten, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2010), analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai intrinsik saham yaitu kemampuan perusahaan dimasa yang akan datang yang dapat dilihat dari kondisi aktiva, produksi, pemasaran, pendapatan dan lain sebagainya yang dapat menggambarkan prospek perusahaan. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*Current Market Price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun yang *underprice*. Diharapkan analisis ini dapat memudahkan investor untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak atau tidak, menguntungkan atautakah tidak. Mengingat harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

C. Analisis Rasio keuangan

Analisis rasio merupakan salah satu alat yang digunakan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos

dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu (Darmadji & Tjiptono dan Fachrudin, 2012). Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan (Munawir, 2004). Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga rasio keuangan yang diharapkan dapat mewakili setiap kategori. Ketiga rasio keuangan tersebut adalah :

1. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki (Ashari, 2018). Biasanya calon kreditur menggunakan rasio ini untuk menentukan akan memberikan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan.

CR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Semakin tinggi nilai CR artinya perusahaan akan semakin likuid. Selain itu, CR juga menunjukkan tingkat keamanan (*Margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang - hutang tersebut. Tetapi CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang

perusahaan yang sudah jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Apabila nilai *current ratio* meningkat, maka ini berarti bahwa perusahaan mampu untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan hal ini dapat dijadikan sinyal baik oleh pihak manajemen untuk menarik minat para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin baik reputasi perusahaan, hal ini dinilai baik oleh investor yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham. *Current Rasio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu ratio *leverage* (solvabilitas). Menurut Kasmir (2013), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada biaya relatif.

Nilai DER yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar dan semakin tinggi pula resiko yang ditanggung perusahaan. Selama ekonomi sulit atau suku bunga tinggi, perusahaan dengan DER yang tinggi

dapat mengalami masalah keuangan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan ini dapat dijadikan signal untuk investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami situasi seperti ini. Menurut Hery (2016) perusahaan yang memiliki struktur permodalan hutang yang tinggi akan memprioritaskan untuk melunasi hutangnya dibandingkan membagikan deviden. Semakin besar proporsi hutang membuat semakin besar pula tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur yang akan berdampak pada besar kecilnya deviden yang dibagikan kepada insvestor. Hal ini lah yang nantinya akan mempengaruhi harga saham. Menurut (Kasmir, 2013) DER dapat dihitung dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over merupakan salah satu rasio aktivitas yaitu mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivitya dalam menghasilkan penjualan. Adapun pengertian *Total Asset Turn Over* menurut Brigham & Houston (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Semakin tinggi tingkat aktivitas yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi pada masa mendatang.

Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset di dalam menghasilkan penjualan. Artinya, bahwa aset dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal. Tentunya ini dapat dijadikan sinyal oleh para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan - perusahaan yang memiliki prospek cerah di masa mendatang. TATO dapat dihitung dengan rumus :

$$TATO = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Total Aktiva}}$$

1.5.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham diantaranya sebagai berikut :

1. Suwahyono dan Widi Oetomo (2016)

Penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. Variabel yang digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Price To Book Value* (PBV), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio*, *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) dan Harga saham. Metode penelitian menggunakan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan variabel *Price Earning Ratio*,

Price To Book Value, Current Ratio, Debt Ratio, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, dan Total Assets Turnover mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham industri perusahaan telekomunikasi. Secara parsial variabel *Price To Book Value, Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap harga saham.

2. Azhari & Rahayu, (2016)

Judul penelitian ini adalah Pengaruh *Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO), dan Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return On Equity & Price Earning Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, *Debt To Equity Ratio & Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Suselo & Djazuli (2015)

Penelitian yang berjudul Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). Variabel yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Price To Book Value (PBV), Earning Price Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt Equity Ratio (DER)*, sensitivitas suku bunga, sensitivitas inflasi dan Harga Saham. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Return On Assets, Price To Book Value, Earning Price Share, Price Earning Ratio* dan sensitivitas suku bunga

berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. *Return On Equity*, sensitivitas kurs, dan sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, sedangkan *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Hal ini memungkinkan investor mengalami resiko keuangan dimasa yang akan datang. Masih banyaknya perbedaan hasil penelitian membuat investor sulit dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

1.6 Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis tersebut dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Current Rasio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

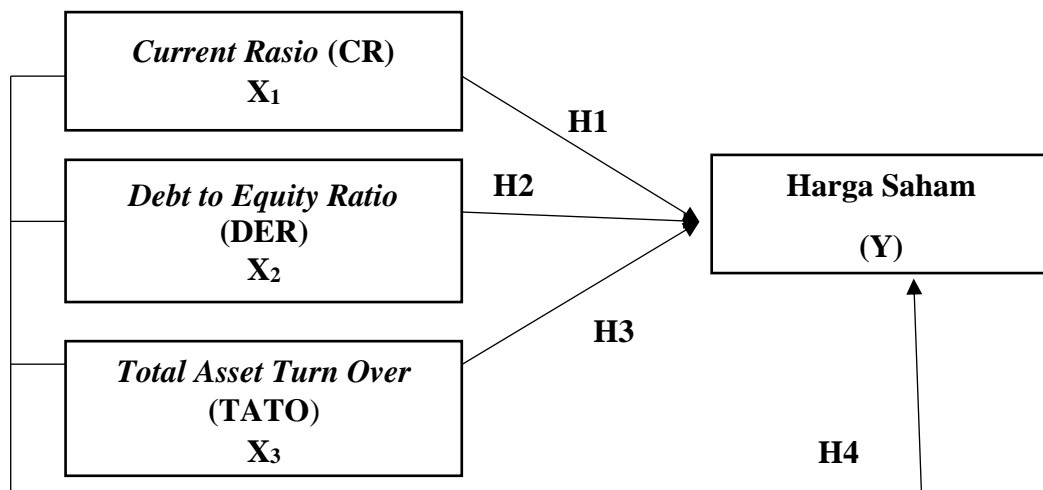
H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

H3 : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

H4 : *Current Rasio* (CR) , *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Gambar 1. 4

Kerangka Pemikiran



1.7 Definisi Konsep

1. *Current Rasio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset lancar yang dimiliki (Ashari, 2018).

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Rasio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2013).

3. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over (TATO) adalah rasio yang mengetahui perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset (Brigham & Houston, 2013).

4. **Harga Saham**

Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa (Widiatmojo, 2005).

1.8 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari masing-masing definisi konsep dalam penelitian ini :

1. *Current Rasio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. *Current Rasio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Rasio (DER) merupakan rasio yang membandingkan Total hutang dengan total ekuitas. *Debt to Equity Rasio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) adalah rasio yang membandingkan penjualan dengan total aktiva. TATO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Harga Saham

Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada perusahaan farmasi saat penutupan akhir tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *eksplanatory research* atau penjelasan, yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan & menguji hubungan variabel *Current Rasio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Harga Saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.9.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan

menyajikan laporan keuangan perusahaan periode 2015-2018. Emiten yang konsisten dan melampirkan laporan keuangan perusahaan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Subsektor Farmasi

No	Kode saham	Nama Emiten
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

1.9.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau data yang berupa angka. Sumber data yang digunakan ialah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tersedia di www.idx.co.id.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yaitu cara mengumpulkan data dengan membaca berupa jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan publikasi yang berhubungan dengan topik dan

permasalahan yang dibahas serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1.9.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik atas data yang diteliti. Hasil pengujian yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi klasik yang mendasari model regresi yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1.9.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Berdasarkan analisis grafik model regresi memenuhi asumsi normal apabila data menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah garis histogramnya. Hasil ini kadang bisa menyesatkan karena hanya terfokus pada hasil histogram dan akan

mbingungkan apabila jumlah data sedikit. Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistic *Kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

1.9.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dapat melihat nilai VIF dan nilai tolerance (*tolerance value*) masing-masing variabel independen, jika nilai toleran lebih dari 0,10 dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

1.9.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode sebelumnya dengan variabel sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Run test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji *Run Test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin Watson Test* yaitu nilai d terletak antara dL atau dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ yang menyebabkan tidak akan menghasilkan kesimpulan (Ghozali, 2016).

1.9.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2016)

1.9.5.2 Uji Koefisien Korelasi

Uji korelasi ini untuk mengetahui seberapa kuat derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Selain itu juga dapat mengetahui kuat tidaknya hubungan variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Untuk dapat memahami penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Bisnis ada beberapa pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi (Sugiyono, 2010), diantaranya :

Tabel 1. 2 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,30 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

1.9.5.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui proporsi variasi dari variabel harga saham (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio* (X_1), *Debt To Equity Ratio* (X_2), dan *Total Asset Turn Over* (X_3) atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Untuk melihat berapa besar pengaruh masing-masing maka digunakan kuadrat dari korelasi parsialnya (koefisien determinasi), yaitu :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

1.9.5.4 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat. Persamaan regresi sederhana dengan satu prediktor menurut Sugiyono (2009) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan (Harga Saham)

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien regresi, yaitu angka yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Jika b (+) maka menunjukkan peningkatan dan sebaliknya jika b (-) maka menunjukkan penurunan variabel dependen.

X = Nilai variabel independen

1.9.5.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui suatu hubungan fungsional variabel Y (variabel dependen) dengan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 (variabel independen) dan bisa dinyatakan dalam sebuah persamaan :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

α = Konstanta

b_1 s/d b_4 = Koefisien regresi

X_1 = *Current ratio*

X_2 = *Debt to equity ratio*

X_3 = *Total asset turn over*

e = Kekeliruan (error)

Persamaan diatas dikenal dengan persamaan linier berganda. Dinamakan linier karena pangkat dari semua parameternya adalah satu, dan dikatakan berganda karena variabel independenya lebih dari dua.

1.9.5.6 Uji t

Untuk menguji hipotesis terhadap model regresi dilakukan analisis dengan uji-t untuk mengetahui signifikansi nilai-nilai koefisien *variabel independent* dalam model. Uji-t dilakukan untuk menentukan apakah *variabel independent* signifikan dan memiliki pengaruh terhadap *variabel dependent*. Langkah-langkah yang harus dilakukan :

1. Menentukan formulasi hipotesis

Ho : $b_1, b_2, b_3 = 0$ CR, DER, dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham

Ha : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$ CR, DER, dan TATO mempunyai pengaruh terhadap harga saham

2. Menentukan *level of significant* α sebesar 5 % dan *degree of freedom* (n-k-1) digunakan t-tabel dengan taraf nyata 5 %.

3. Menentukan t-tabel

Tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n - k$.

4. Mengambil keputusan

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen

1.9.5.7 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah CR, DER, dan TATO bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan formula hipotesis

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ CR, DER, dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham

$H_0 ; b_1, b_2, b_3 \neq 0$ CR, DER, dan TATO berpengaruh terhadap harga saham

2. Menentukan *level of significant* α sebesar 5 % dan *degree of freedom* (n-k-1)

3. Menentukan F-table Level of significance (α) sebesar 5 %

4. Menghitung nilai F hitung

5. Mengambil keputusan

- H_0 diterima apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, artinya variabel bebas (X) secara bersama tidak mempengaruhi variabel terikat (Y).
- H_0 ditolak apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, artinya variabel bebas (X) secara bersama mempengaruhi variabel terikat (Y)